

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid dalam catatan sejarah peradaban Islam, merupakan institusi pusat perjuangan yang memiliki peran strategis dalam membangun peradaban. Risalah (*track record*) masjid pada awal masa perkembangan Islam (*qurûn al-ûla*), tidaklah dapat disangkal bahwa fenomena masjid dalam Islam mencakup semua segi kehidupan¹. Kabah sebagai rumah ibadah pertama di muka bumi menjadi bukti kehadiran manusia untuk mengabdikan kepada Allah. Keberadaan masjid al-Haram di Makkah dan masjid al-Aqsha di Yerusalem merupakan bukti kehadiran para utusan Allah yang mengajarkan agama, yang menyeru kepada ketundukan dan ketaatan kepada Allah, yakni nabi Ibrahim AS. dan keturunannya, nabi Ya'qub AS., nabi Sulaiman AS. hingga nabi Muhammad SAW.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin. Di dalamnya dihuni oleh orang-orang yang bersih secara fisik dan psikis serta pikirannya, karena nilai-nilai ibadah sebagai ketundukan diri kepada Allah yang terinternalisasi dalam diri yang mewujudkan dalam perilaku². Masjid dan shalat adalah dua hal yang berkelindan. Orang yang menunaikan shalat menjadi salah satu yang dinyatakan layak untuk memakmurkan masjid³, perintah shalat pun diterima Rasulullah SAW. melalui perjalanan isra dan mikraj nabi Muhammad SAW. Perjalanannya dari masjid ke masjid yang dibangun oleh Rasulullah pendahulunya. Start dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha (isra) dan dari masjid al-Aqsha ke Sidratulmuntaha (mikraj).

Masjid merupakan langkah awal Rasulullah memulai pembangunan peradaban Islam di Madinah, disusul langkah berikutnya dengan Piagam Madinah. Pada masa Rasulullah, masjid sebagai tempat

¹ Ibrâhîm Ibn Shâlih al-Khudhairi, *Ahkâm al-Masjid, al-Mujallid 1* (Riyâd: Dâr al-Fadhîlah, 2001), 8.

² Lihat Q.S. *al-Taubah*, 9: 108.

³ Lihat Q.S. *al-Taubah*, 9: 18.

pusat kendali seluruh aktivitas, baik ibadah, sosial, ekonomi, maupun politik pemerintahan.

Menurut Quraish Shihab⁴, fungsi masjid di masa nabi Muhammad SAW. sebagai tempat ibadah, tempat konsultasi, komunikasi persoalan ekonomi, sosial budaya, melangsungkan kegiatan pendidikan umat, melakukan santunan terhadap fakir miskin, latihan militer serta mempersiapkan perlengkapannya, posko pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menahan tawanan, dan pusat penerangan dan pembelaan agama.

Begitupun pada masa khilafah, meskipun masjid tidak lagi menjadi pusat kendali politik pemerintahan, tetapi masjid tetap menjadi pusat peribadatan, dakwah dan pembangunan sumber daya manusia, pusat kajian dan pengembangan keilmuan berbagai disiplin ilmu, sehingga masjid dilengkapi dengan sarana pendidikan, seperti asrama, perpustakaan, dan majelis ilmu yang disebut dengan *kuttâb*. Dari *kuttâb* inilah muncul madrasah, dan dari madrasah ini selanjutnya berkembang menjadi universitas⁵. Pada fase ini masjid merupakan lembaga pendidikan Islam dan masjid memiliki dan mengendalikan kampus hingga mampu melahirkan berbagai ahli di bidang ilmu, bahkan multidisipliner, dan menghantarkan pada kejayaan Islam masa itu. Pada masa kejayaan Islam (*the golden age of Islam*), Universitas adalah bagian dari masjid. Beberapa Universitas terkenal saat itu adalah Universitas al-Azhar, Universitas Qarawiyyin, dan Universitas Cordova⁶.

Kini, masjid yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, tempat wisata, perhotelan, pasar atau institusi baik pemerintahan, pendidikan, negeri atau swasta tidak lagi menjadi sentra kendali masyarakat sekitarnya. Masjid hanya dipahami sebagai tempat menunaikan ibadah umat Islam secara sempit, sehingga masjid hanya

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), 462.

⁵ Abd al-Rahmân Ibrâhîm Fauzan, *al-Arâbiyyah Baina Yadaiyk 2* (Riyâdh: Yayasan Wakaf Islam Kerajaan Arab Saudi, 2003), 116.

⁶ Philip K Hitti, *History of The Arab* (Jakarta: Serambi, 2007), 674.

dihuni pada waktu-waktu tertentu tanpa peran yang merespon persoalan umat. Salah satu persoalan yang kerap kali menciderai peran dan fungsi masjid dan dakwah Islam bahkan melahirkan *firqah-firqah*, adalah perbedaan corak (ideologi, madzhab, bahkan politik) kelompok masyarakat yang mendominasi. Banyak berkembang di seluruh pelosok tanah air tentang penyebutan nama masjid sesuai dengan ideologi atau madzhab masing-masing, tentunya berbeda pula dalam gerakan, tradisi dan performa sebagai ciri khas.

Masjid kampus juga bagian dari kampus. Ragam persoalan yang dihadapi oleh masjid kampus, paling tidak meliputi keragaman latar belakang masyarakat kampus, ke-Tridarma-an perguruan tinggi dan etos kerja civitas akademika. Masjid kampus menjadi pondasi bangunan kekuatan mental dan moral, pemersatu perbedaan, melahirkan intelektual yang bertanggung jawab, sekurang-kurangnya masjid kampus ini dapat mewadahi civitas akademika yang berlatar belakang religius dan memiliki keinginan kuat untuk tegaknya syiar agama di kampus. Jikapun tidak mungkin kembali kepada peran dan fungsi masjid di masa awal sejarah Islam, paling tidak peran dan fungsi masjid sebanding dengan kebutuhan ketahanan kepribadian, sosial masyarakat dan institusi dalam menghadapi keragaman dan kompleksitas persoalan internalnya.

Mewujudkan peran dan fungsi masjid kampus seperti itu sangat strategis dan potensial, karena masjid kampus berada di tengah-tengah akademisi. Memakmurkan masjid kampus memerlukan takmir (orang-orang yang bertanggung jawab dalam memakmurkan masjid) yang profesional. Jamaah masjid kampus adalah mayoritas civitas akademika dari kampus yang bersangkutan, merupakan jamaah yang berbeda dengan komunitas masjid yang lainnya, yang memiliki potensi akademik, yang mudah dan cepat untuk menerima gagasan, dan sangat potensial untuk menjadi generasi masa depan yang handal. Generasi Islam yang handal adalah generasi yang dapat memadukan kesalihan pribadi dan kesalihan sosial. Kesalihan pribadi diwujudkan dengan kepatuhan melaksanakan

shalat dan kesalihan sosial tercermin dari sikap kedermawanan dengan membayar zakat, infak, dan sedekah. Perintah shalat dan zakat dalam Al-Qur'an selalu disebutkan bersama, sebagaimana Q.S. *al-Muzammil*, 73: 20 dan Q.S. *al-Bayyinah*, 98: 5.

.... وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا (المزمل, ٧٣: ٢٠)

Artinya: "...dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik..." (Q.S. *al-Muzammil*, 73: 20)

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة, ٩٨: ٥)

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (Q.S. *al-Bayyinah*, 98: 5).

Menurut Ibn Katsîr⁷, perilaku keimanan seseorang berdasar ayat tersebut adalah salih secara individu yang mengabdikan dirinya kepada Allah secara ikhlas, disiplin menunaikan shalat, dan berderma sebagai bentuk kesalihan sosial. Takmir masjid, berdasarkan Q.S. *al-Taubah*, 9: 18⁸, hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mendapat tuntunan Allah, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, menunaikan zakat, dan hanya takut kepada Allah. Ibn Katsîr menyebutnya sebagai Ahli Allah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Hâfîzh Abû Bakr al-Bazzâr, bahwa "hanya ahli Allah yang dapat memakmurkan masjid". Kaum akademisi yang menjadi jamaah masjid

⁷ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Adzîm*, juz 4 (al-Qâhirah: Dâr al-Thayyibah, 1999), 62.

⁸ إنما يعمر مساجد الله من آمن بالله واليوم الآخر وأقام الصلاة وآتى الزكاة ولم يخش إلا الله فعسى أولئك أن يكونوا من المهتدين (التوبة, ٩: ١٨)

kampus, merupakan orang-orang yang memiliki kompetensi dan sangat potensial untuk memakmurkan masjid sesuai dengan peran dan fungsinya.

Pemakmuran masjid berorientasi kepada tiga bentuk pemahaman:

- (1) Masjid sebagai institusi agama, yaitu masjid berfungsi menghubungkan kesadaran umat pada tataran spiritual dengan sektor publik, seperti ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan. Karenanya masjid memerlukan cendekiawan⁹;
- (2) Masjid sebagai manifestasi takwa dan amal salih, yaitu masjid sebagai sarana praksis *ubûdiyyah* dan praksis *mu'âmalah*. Masjid menjadi titik star beraktifitas¹⁰; dan
- (3) Masjid sebagai manifestasi budaya, yaitu masjid sebagai sarana untuk membangun *culture* yang diminati oleh berbagai tingkatan dan lapisan¹¹.

Tiga orientasi tersebut dipandang mampu mengembalikan kesadaran orientasi generasi muda dari realitas yang menunjukkan bahwa generasi muda lebih asyik dengan dunianya di luar masjid. Kampus lebih menarik dari pada masjid. Membuat masjid kampus menjadi lebih menarik bagi generasi muda (mahasiswa), masjid harus memiliki program yang menarik minat mereka, menyiapkan kebutuhannya, seperti pelatihan kepemimpinan, kekarayaan, pengembangan keilmuan dan lain-lainya. Masjid kampus yang beranggotakan para ilmuan dan kaum terpelajar diharapkan dapat memelopori kebangkitan Islam dengan jihad intelektual dan finansial sekaligus.

Masjid kampus memiliki peran yang sangat strategis. Secara sosiologis masjid kampus berada dalam lingkungan kaum akademisi (intelektual) sebagai sumber daya yang *qualified*, berpengalaman, berwawasan keagamaan, berkompeten dan potensial untuk secara optimal terlaksananya takmir masjid. Secara geografis masjid kampus berada

⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 46.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Muslim*, 51.

¹¹ Kuntowijoyo, *Muslim*, 51.

dalam wilayah kampus, dipahami bahwa kampus adalah sebagai *agen of control* yang mempersiapkan dan mencetak intelektual, tentunya mengharapkan alumnusnya berdaya saing dan berkepribadian.

Masjid kampus merupakan bagian integral kampus yang sangat strategis dalam membangun kesadaran religiusitas, pembelajaran dan pengabdian masyarakat berbasis *research*, pengembangan literasi Islam, dan menyiapkan generasi muslim yang akan berkontribusi dalam membangun peradaban Islam. Sedangkan kampus akan melahirkan kaum intelektual yang berdaya saing. Jika masjid dan kampus melakukan perannya secara integratif maka diharapkan akan lahir intelektual berbasis masjid.

Sedangkan dari sisi tipe, masjid kampus termasuk dalam tipe masjid publik yang berada di tengah-tengah kampus dan menjadi bagian integral dari kampus, semestinya terbuka untuk umum dalam pelayanan 24 jam. Secara sosiologis militansi Islam Banten dan mayoritas penduduk bermadzhab Syafi'i, tidak sulit untuk menggerakkan jamaah, disamping terbuka untuk pendatang.

Peran masjid kampus yang sangat strategis secara sosiologis, geografis, dan sebagai masjid publik, belum mendapatkan perhatian yang semestinya dari pihak otoritas kampus. Kedudukan masjid dalam statuta kampus penting diposisikan secara pasti sebagai bagian integral kampus, tidak adanya *reward (for gallantry)* kepada pengurus takmir, belum melibatkan mahasiswa baik secara individu maupun organisasi dalam kepengurusan takmir, serta belum terdaftar dan belum memiliki nomor identitas masjid sehingga belum tercatat dalam SIMAS (Sistem Informasi Masjid) kementerian Agama. Kondisi ini menyebabkan tidak optimalnya pemakmuran masjid secara regular dan berkesinambungan, kurangnya pelayanan dan bimbingan kemasjidan, intensitas bangunan komunikasi dan sosialisasi menjadi lamban dalam mendorong lahirnya generasi pemakmur masjid, belum lagi dihadapkan pada pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi. Mewujudkan peran yang strategis tersebut

membutuhkan pemakmur masjid yang profesional, program-program yang kreatif dan inovatif yang berkesinambungan, dan menarik keberminatan jamaah pada semua tingkatan.

UNTIRTA Banten sebagai pendidikan tinggi umum (PTU), pengembangan kepribadian mahasiswa secara kurikuler terintegrasi dalam mata kuliah wajib umum¹², yang mengembangkan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Di UNTIRTA disebut dengan MPK (mata kuliah pengembangan kepribadian) yang dikembangkan secara institusional menjadi tujuh mata kuliah, yaitu pendidikan agama; seminar agama; Pancasila; pendidikan kewarganegaraan; bahasa Indonesia; studi kebantenan; dan ketahanan pangan.

Sasaran pengembangan kepribadian mahasiswa UNTIRTA, meliputi: jujur, adil, wibawa, amanah, religius, dan akuntabel (JAWARA). Secara integratif menjadi tanggung jawab kelompok mata kuliah wajib umum, dan secara monolitik berada pada mata kuliah pendidikan agama. Untuk mewujudkan karakter-karakter kepribadian tersebut, kelompok dosen dan lembaga dakwah kampus menjadikan masjid sebagai sentra kegiatan pembinaan.

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten (UIN SMH) Banten, sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), pengembangan kepribadian telah terintegrasi secara kurikuler. Namun demikian bangunan kepribadian perlu mendapat penguatan, bahkan tidak hanya pada tanggung jawab pembelajaran kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian, baik secara monolitik maupun integratif,

¹²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 35 (1) Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. (2) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. (3) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata kuliah: a. agama; b. Pancasila; c. kewarganegaraan; dan d. bahasa Indonesia. (4) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. (5) Mata kuliah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) Dilaksanakan untuk program sarjana dan program diploma.

tetapi diperlukan secara integratif melalui program memakmurkan masjid kampus yang dapat menyentuh dan melibatkan seluruh civitas akademika yang notabene muslim.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang **program Pemakmuran masjid kampus dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa [studi di masjid kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Banten dan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin (UIN SMH) Banten].**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini mencari jawaban atas pertanyaan: **“Bagaimana program pemakmuran masjid kampus dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa di UNTIRTA Banten dan UIN SMH Banten?,** dan menghasilkan produk penelitian tentang model program pemakmuran masjid kampus yang dianggap mampu membangun peranan yang optimal dan efektif dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut terfokus pada dua masalah pokok, yaitu yang berkaitan dengan kegiatan memakmurkan masjid kampus dan kepribadian Islami mahasiswa. Hal-hal yang terkait dengan kegiatan memakmurkan masjid kampus dan kepribadian Islami mahasiswa di UNTIRTA Banten dan UIN SMH Banten, adalah profil masjid kampus; program memakmurkan masjid kampus; proses pelaksanaan program; faktor-faktor yang mempengaruhi program memakmurkan masjid kampus dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa; dan dampak pelaksanaan program memakmurkan masjid kampus terhadap perilaku religiusitas mahasiswa.

Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan kegiatan memakmurkan masjid dalam pengembangan kepribadian Islami mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil masjid Sheikh Nawawi al-Bantani UNTIRTA Banten dan masjid Al-Hikmah UIN SMH Banten?
- b. Apa program pemakmuran masjid kampus dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa di Universitas-universitas tersebut?
- c. Bagaimana proses pelaksanaan program pemakmuran masjid kampus dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa di Universitas-universitas tersebut?
- d. Apa faktor penunjang dan penghambat program pemakmuran masjid kampus tersebut dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa di Universitas-universitas tersebut?
- e. Bagaimana dampak pelaksanaan program pemakmuran masjid kampus terhadap perilaku religiusitas mahasiswa di Universitas-universitas tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang program pemakmuran masjid kampus dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- a. Profil masjid Sheikh Nawawi al-Bantani UNTIRTA Banten dan masjid Al-Hikmah UIN SMH Banten.
- b. Program pemakmuran masjid kampus dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa di Universitas-universitas tersebut.
- c. Proses pelaksanaan program pemakmuran masjid kampus dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa di Universitas-universitas tersebut.
- d. Faktor penunjang dan penghambat program pemakmuran masjid kampus tersebut dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa di Universitas-universitas tersebut

- e. Dampak pelaksanaan program pemakmuran masjid kampus terhadap perilaku religiusitas mahasiswa di Universitas-universitas tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis (Signifikansi Akademik)

- 1) Hasil penelitian ini, yakni formula tentang model program pemakmuran masjid kampus yang dianggap mampu membangun peranan yang optimal dan efektif dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa, secara ilmiah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam khazanah ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu pendidikan. Mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa tidak cukup dilakukan dalam pembelajaran kelas, tetapi perlu ada penguatan melalui kegiatan takmir masjid.
- 2) Dapat dijadikan sebagai alternatif strategi manajerial takmir masjid kampus secara optimal.

b. Kegunaan Sosial (Signifikansi Praktis)

- 1) Formula tentang model program pemakmuran masjid kampus yang dianggap mampu membangun peranan yang optimal dan efektif dalam mengembangkan kepribadian Islami mahasiswa, secara praktis dapat menjadi sumber informasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi civitas akademika dalam takmir masjid kampus, baik bagi PTUN maupun PTKIN, karena masjid kampus merupakan bagian integral dari kampus.
- 2) Bagi pengambil kebijakan, dan pemakmur masjid, formula dari hasil penelitian ini diharapkan layak menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang pemakmuran masjid kampus, termasuk organisasi yang secara langsung berkaitan

dengan masjid, seperti DMI (Dewan Masjid Indonesia) dan Asosiasi Masjid kampus Seluruh Indonesia (AMKI).

- 3) Menjadi sumbangsih pemikiran dan sumber rujukan untuk memakmurkan masjid, baik di lingkungan kampus maupun di lembaga-lembaga lain, negeri maupun swasta, bahkan di lingkungan masyarakat.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Aziz Muslim. 2014. *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan Berbasis Tanggung Jawab Sosial Masjid*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini menghasilkan rumusan model pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin sebagai berikut: Pertama, input pemberdayaan ekonomi meliputi lembaga keuangan berbasis masjid, kepemimpinan, sasaran pemberdayaan, dan kerja sama. Ke dua, proses pemberdayaan ekonomi dimulai dari membangun spiritualitas, membangun kesadaran wirausaha, pemberian kapasitas (*capacity building*) sampai dengan pemberian daya yang dilakukan secara berurutan. Ke tiga, *output* pemberdayaan ekonomi mencakup bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Ke empat, *outcome* pemberdayaan ekonomi adalah keberdayaan ekonomi jamaah yang ditunjukkan dengan terbentuknya wirausahawan yang jujur dan amanah yang dilandasi oleh pengamalan agama yang kuat, terwujudnya kemandirian/kesejahteraan jamaah yang ditandai dengan munculnya pe-dedekah, atau *muzakky* baru, keberlanjutan usaha karena banyaknya jaringan dengan jamaah lain, dan ketersediaan atau kemudahan akses modal untuk pengembangan usaha.

2. Isman Pratama Nasution. 2014. *Masjid Kerajaan di Indonesia Abad ke-16 hingga Awal Abad ke-20 Masehi sebagai Reprsentasi Kuasa*. Disertasi. Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya pada Universitas Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid kerajaan adalah sebuah konsep yang bermakna bangunan tempat ibadah Sultan shalat berjamaah bersama rakyatnya yang berlokasi di ibu kota kerajaan Islam, yang merupakan representasi Sultan dan sekaligus menjadi identitas kerajaan yang bercorak Islam di masa lalu. Melalui kajian arsitektural dan arkeologis, beberapa masjid kerajaan di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku Utara, dikaji dengan memperhatikan konteks ruang (*spatial*), dengan pusat pemerintahan (istana), alun-alun, pasar, makam dan bangunan lainnya. Selain itu, dikaji pula aspek relasi kuasa masjid dengan keraton sebagai pusat kuasa, untuk mengungkapkan representasi kuasa di dalam masjid, dengan memperhatikan gaya bangunan dan ritual. Hasil yang diperoleh memperlihatkan masjid-masjid kerajaan di Indonesia memiliki ciri-ciri khusus yang ditampilkan (*display*) dalam bangunannya dan praktik ritual lokalnya yang berbeda dengan masjid non-kerajaan dan masjid di luar Indonesia sebagai suatu strategi dan resistensi terhadap relasi kuasa Islam global di masa lalu.

3. Masroer. 2015. *Identitas Komunitas Masjid Di Era Globalisasi (Studi pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta)*. Disertasi. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Teologi pada Unversitas Kristen Satya Wacana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan identitas komunitas masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta tidak hanya dari ikatan Islam sebagai agama luar yang masuk, tetapi juga kebudayaan Jawa yang terhubung dengan Keraton. Identitas ini tercermin pada arsitektur masjid dan pembelahan komunitas masjid, yaitu komunitas Plosokuning Jero (orang dalam Keraton yang

memiliki ikatan kekerabatan dan memiliki gelar kebangsawanan) dan Plosokuning Jobo (masyarakat umum yang tidak memiliki gelar kebangsawanan). Identitas agama yang masuk dalam etnik Jawa, baik pada arsitektur masjid maupun tradisi religius dan kebudayaan lokal membentuk identitas Plosokuning Jobo. Arus globalisasi yang masuk seiring dengan tumbuhnya pusat-pusat pendidikan modern dan industri pariwisata global di Yogyakarta, berakibat identitas komunitas masjid yang semula berciri politik, berubah menjadi kebudayaan. Perubahan tersebut terlihat dari penerimaan komunitas masjid terhadap status cagar kebudayaan masjid, dan kebudayaan global yang masuk seperti isu multikulturalisme, toleransi religius, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, yang di satu sisi mengutakan identitas lokal, namun di sisi lain mengubah identitas lokal menjadi bagian dari globalisasi yang telah diratakan. Perubahan identitas yang lahir dari unsur lokalitas dan globalitas ini juga meneguhkan kedudukan agama sebagai bagian kebudayaan lokal.

4. Muhlis. 2016. *Model Pengembangan Perencanaan Kelas Pendidikan Agama Islam Berbasis Masjid*. Disertasi. Program Studi Manajemen Kependidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang masih konvensional mengakibatkan pembelajaran tidak efisien dan kurang terintegrasi. Pada saat bersamaan keberadaan masjid di lingkungan madrasah hanya difungsikan sebagai sarana ibadah (shalat) saja. Padahal sejatinya dengan sedikit kreatifitas, masjid dapat dijadikan pendukung pembelajaran terpadu, sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang terintegrasi dengan *design smart* masjid yang efektif dan efisien, menciptakan pembelajaran agama yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan media interaktif (*smart class*) dan *go green school*. *Smart* masjid disesuaikan dengan konteks madrasah.

5. Muhammad Luthfi Malik. 2010. *Etos Kerja, Pasar dan Masjid (Studi Sosiologi Mobilitas Perdagangan Orang Gu-Lakudo di Sulawesi Tenggara)*. Disertasi. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Indonesia Depok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan orang Gu-Lakudo terkait dengan peran aktif H. Abdul Syukur sebagai seorang ulama Islam integratif (pedagang, modernis, dan transformatif). Dengan pembaruan Islam yang dilakukannya menjadi momentum terjadinya perubahan orientasi paham keagamaan orang Gu-Lakudo, dari sinkretis mistik Islam dengan tradisi agama leluhur mereka pada konteks Islam modernis nasional. Lalu mendorong mereka untuk mengembangkan perdagangan hasil penangkapan ikan nelayan tradisional, dengan dukungan lembaga ekonomi yang dibentuknya (Koperasi Gu Makmur). Terintegrasinya nilai-nilai pembaruan Islam dengan pengembangan perdagangan, menumbuhkan etos ekonomi Islam bagi orang Gu-Lakudo. Selanjutnya mereka terobsesi untuk melakukan migrasi desa-kota pada akhir tahun 1960-an. Mereka mulai mengembangkan usaha perdagangan pakaian jadi dan barang kelontong di pasar sentral Bau Bau. Dalam perkembangannya mereka menunjukkan mobilitas perdagangan yang cukup kompetitif, melakukan diversifikasi usaha dagang, serta perluasan pasar ke kota lain (Raha dan Kendari) di Sulawesi Tenggara. Studi ini menyimpulkan bahwa secara sosiologis, orang Gu-Lakudo melakukan mobilitas geografis dan vertikal. Mobilitas perdagangan digerakkan etos ekonomi yang mengintegrasikan ketaatan mengamalkan ajaran agama dengan aktivitas perdagangan. Modal spiritual Islam menjadi suatu hal yang urgen sebagai basis dari terbentuknya modal sosial, sehingga menghasilkan modal finansial. Ini dikonstruksikan dalam konteks hubungan relasional antara pasar sebagai institusi ekonomi dan masjid sebagai institusi keagamaan dalam Islam.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, sepengetahuan penulis penelitian tentang: **Program pemakmuran masjid kampus dalam pengembangan kepribadian Islami mahasiswa di masjid Untirta dan UIN SMH Banten** ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian ini terfokus pada program pemakmuran masjid kampus di Perguruan Tinggi Umum Negeri dan Masjid kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Penelitian pada kedua masjid kampus yang berbeda, bukan untuk membandingkan, karena memang tidak dapat dibandingkan (*uncomparable*), tetapi memperkuat dan memperkaya informasi tentang program pemakmuran masjid kampus yang mengarah pada pengembangan kepribadian Islami mahasiswa. Meskipun tidak untuk membandingkan, tetapi tentunya akan ditemukan perbedaan antar keduanya, baik tentang program maupun orientasinya, sehingga menghasilkan gagasan yang lebih komprehensif tentang model program pemakmuran masjid kampus.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah formula baru tentang model program pemakmuran masjid kampus di PTUN dan PTKIN yang strategis dalam pengembangan kepribadian Islami. Mengingat masjid kampus berada di sekeliling kaum intelektual yang sangat potensial untuk optimalnya takmir masjid kampus, tidak sebatas sebagai tempat ibadah shalat, namun mencakup juga sosial ekonomi, dan fungsi serta peran lain yang sangat relevan dengan ruang lingkup akademisi.

E. Kerangka Pemikiran

Memahami permasalahan-permasalahan pada penelitian ini berdasar pada teori-teori yang dijadikan sebagai bangunan perspektif peneliti dalam menjelaskan tentang objek yang diteliti. Pertama: *grand Theory*, dan kedua: *middle range theory*.

Grand theory yang digunakan adalah teori kepribadian, bahwa kepribadian adalah integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat menurut

pola tingkah pekerti tertentu¹³. Pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor genetika, bawaan, dan lingkungan¹⁴. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa dengan kepribadiannya masing-masing yang terbentuk sebelumnya melalui lingkungan, baik di rumah, masyarakat maupun di sekolah, dapat dikembangkan menjadi lebih baik sebagai mahasiswa yang berkepribadian Islami melalui masjid. Masjid sebagai institusi berfungsi untuk membina umat, membangun kesadaran spiritual dan sosial¹⁵. Mahasiswa adalah bagian dari umat, bagian dari masyarakat kampus yang menjadi jamaah masjid kampus. Terbangunnya kesadaran spiritual yang termanifestasikan dalam perilaku sosial sebagai pribadi yang Islami, menjadi prasyarat dalam mengabdikan disiplin keilmuannya di tengah-tengah masyarakat. Menurut Hasan al-Bannâ¹⁶, karakteristik berkepribadian muslim, yaitu

- 1) *'Aqîdah al-Salîmah* (Akidah yang lurus/selamat)
- 2) *Shahîhah al-'Ibâdah* (ibadah yang benar)
- 3) *Matîn al-Khuluq* (akhlak yang kokoh)
- 4) *Mutsaqqaf al-Fikr* (wawasan yang luas)
- 5) *Qawiyy al-Jism* (jasmani yang kuat)
- 6) *Mujâhadah al-Linafsih* (berjuang melawan hawa nafsu, mampu mengontrol diri)
- 7) *Hâris 'Alâ Waqtih* (disiplin menggunakan waktu)
- 8) *Munazhham fi Syu'ûnih* (teratur dalam suatu urusan)
- 9) *Qâdir Ala al-Kasb* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri)
- 10) *Nâfi' Li Ghairih* (bermanfaat bagi orang lain)

Middle range theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori institusional (*institutional theory*) atau teori kelembagaan. Dalam

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali, 1990), 1.

¹⁴ Jalaludi, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 98.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 46.

¹⁶ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, Terj. Rofi' Munawwar. (Surakarta: Era Intermedia, 1999), 170-180 dan *Majmûât Rasâil Hasan al-Bannâ I*, Muhammad Anis Matta, dkk. (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016), 177-430.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Paragraf 2, Pendidikan Diniyah Nonformal, bahwa masjid adalah salah satu institusi pendidikan keagamaan nonformal yang dapat dilaksanakan berjenjang atau tidak berjenjang dalam bentuk pendidikan diniyah nonformal, baik pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, *diniyah takmiliyyah*, atau bentuk lain yang sejenis dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta, serta meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Sedangkan diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Memakmurkan masjid sebagai institusi artinya membangun, memelihara, menyiapkan sarana dan prasarana, memberikan pelayanan jamaah dan sosial keagamaan sebagai bentuk pembinaan umat.

Program pemakmuran masjid adalah rencana kegiatan memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang positif, seperti pusat kajian keislaman, pusat transformasi sosial keagamaan, pengembangan ekonomi berbasis masjid, pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan generasi masjid, tidak sekadar menjadikan masjid sebagai pusat ibadah (shalat). Program pemakmuran masjid bertujuan untuk membina umat menjadi salih secara pribadi dan sosial.

Program pemakmuran masjid memerlukan rencana yang strategis dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas, baik waktu, biaya dan ketercapaian; menyiapkan berbagai alternatif (misi) dan unsur-unsur penunjang untuk mencapai tujuan; sumber daya yang memadai (profesional) yang mampu memanje masjid, membangun komunikasi dan jaringan informasi; dan jamaah sebagai sasaran program yang akan

menerima dampaknya. Keberhasilan memakmurkan masjid tidak dapat dikatakan berhasil oleh karena terselenggaranya berbagai program, tetapi sejauh mana dampak pelaksanaan program pemakmuran masjid tersebut berpengaruh positif terhadap perilaku jamaah masjid. Sebagaimana yang dikatakan oleh Machfud Sidik¹⁷, bahwa optimalnya suatu kegiatan diperlukan intensifikasi dan ekstensifikasi subyek dan obyek. Berhasil tidaknya proses pelaksanaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menunjang berhasilnya suatu proses implementasi, yaitu komunikasi dan informasi, *resources* (sumber daya), dan disposisi (sikap dan komitmen pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program).

Masjid adalah rumah Allah di bumi. Memakmurkannya berarti mendayafungsikan rumah Allah sebagaimana harapan Allah, yaitu rumah yang damai, yaitu surga (sebagaimana dalam hadits dikatakan: rumahku adalah surgaku); tegaknya aturan-aturan Allah dalam segala aktifitas; menjadikannya sebagai tempat yang suci dan bersih; menjadikannya sebagai tempat yang mampu membangun komunitas yang harmonis, damai, adil dan makmur; serta dapat membangun silaturahmi. Sebagaimana hadits Qudsi¹⁸:

روى أبو نعيم رحمه الله عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فيما يرويه عن ربه في الحديث القدسي الجليل: قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِنَّ بُيُوتِي فِي أَرْضِي الْمَسَاجِدُ وَإِنَّ فِي رُؤُوسِهَا عِمَارَتَهَا فَطُوبَى لِعَبْدٍ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ زَارَنِي فِي بَيْتِي فَحَقَّ عَلَى الْمُرُورِ أَنْ يُكْرِمَ زَائِرَهُ.

Artinya: “Rumah Allah di bumi adalah masjid. Memakmurkannya ialah dengan mengunjunginya, memulyakan dan mensucikannya berarti menyenangkan Allah”.

Memakmurkan masjid berarti menjadikan diri sebagai jamaah masjid, mengelola dan mendayagunakan fungsi dan peran masjid. Hal itu

¹⁷ Syukur Abdullah, “Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan”, *Kumpulan Makalah* (Ujung Pandang: Persadi, 1987), 40.

¹⁸ Ibn Ajjabah, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid`1224 H.* dalam aplikasi *off line* “Majmû’ Tafâsir

hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki komitmen transaksional keyakinan dirinya kepada Allah sebagai pemilik masjid. Bukti atas komitmennya tersebut terealisasikan dalam bentuk pengabdian diri kepada Allah dengan menunaikan shalat di masjid secara berjamaah, memiliki sikap peduli terhadap sesama (dermawan dan empati), dan melakukannya dengan tanpa pamrih kecuali agar mendapatkan apresiasi dari Allah. Karena itu, masjid sebagai pusat pembinaan umat mengacu pada prinsip ajaran Islam tentang keterpaduan antara ibadah *mahdhah* dengan ibadah sosial (*ijtimâ'iyah*), maka masjid haruslah memancarkan cahaya yang menyinari lingkungan dan jamaahnya. Dari aktivitas spiritual yang dilakukan di dalam masjid, para jamaah haruslah mampu membawa substansi ajaran (Islam) keluar melewati batas dinding masjid dan memasuki wilayah-wilayah kemasyarakatan. Oleh karena itu setiap kegiatan yang dilakukan di dalam masjid haruslah berimplikasi kemanfaatan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan setiap persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, kalau mungkin dapat diselesaikan berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di dalam masjid.

Firman Allah dalam Q.S. *al-Maidah*, 9: 18,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (التوبة، ٩: ١٨)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat dan tidak takut kecuali hanya kepada Allah. Karena itu semoga mereka termasuk orang-orang yang mendapat hidayah“. (QS. *al-Taubah*, 9: 18).

Orang-orang beriman adalah orang yang memiliki komitmen dan konsekuen atas keyakinan dirinya kepada Allah; orang-orang yang beriman kepada hari akhir, adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab baik secara materil maupun spiritual; orang-orang yang menunaikan shalat adalah jamaah masjid yang berjamaah dalam membangun

religiusitas umat; orang-orang yang menunaikan zakat adalah orang-orang yang memiliki sikap peduli terhadap sesama (dermawan dan empati); dan orang-orang yang takut kepada Allah adalah orang-orang yang berilmu lagi beriman yang melakukan pemakmuran masjid tanpa pamrih kecuali agar mendapatkan apresiasi dari Allah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, memakmurkan masjid dapat dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang, meliputi:

1) *Idârah* (kegiatan manajerial dan administrasi)

Masjid tidak mungkin dikelola secara individu. Fungsi dan peran Masjid yang tidak terbatas sebagai tempat ibadah shalat, masjid menjadi keniscayaan untuk dikelola secara kolektif, dan memerlukan perencanaan yang matang, program yang strategis, dan dilakukan oleh orang-orang yang profesional. Agar pengelolaan masjid dapat berjalan dengan baik maka dibentuklah takmir masjid. Dimulai dari ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi (divisi, bidang) hingga. Masing-masing memiliki tugas pokok dan fungsi untuk bertanggung jawab terhadap terlaksana dan tercapainya program, dengan prinsip berlomba dalam kebaikan dan semangat pengabdian kepada masyarakat.

2) *‘Imârah* (kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pembinaan jamaah).

Memberdayakan masjid dengan berbagai macam kegiatan, yang meliputi pelayanan terhadap jamaah shalat, kegiatan majlis taklim, madrasah diniyah, taman pendidikan al-Qur’an, peringatan hari besar Islam, koprasi, balai pengobatan, pemberdayaan lembaga amil zakat dan lainnya. Program-program tersebut berada dalam tugas dan tanggung jawab seksi (divisi atau bidang) masing-masing yang bertanggung jawab kepada ketua.

3) *Ri’âyah*, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan fisik (sarana dan prasarana).

Suatu bidang yang meliputi pembangunan masjid, rehab dan pemeliharaan masjid. Dengan demikian masjid yang telah dibangun dapat dijaga kemegahan, keindahan, kesucian, kebersihannya. Sehingga setiap orang akan merasa aman, nyaman dan damai ketika berada di masjid. Demikian pula lingkungan di sekitar masjid nampak hijau dan sejuk karena dipenuhi dengan beaneka macam tanaman, baik berupa pepohonan atau tanaman produktif.

Tiga bidang pemakmuran masjid tersebut sepaham dengan pemikiran Ibn ‘Ajībah¹⁹, dalam menafsirkan kata *يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ* pada Q.S. *al-Taubah*: 18, bahwa memakmurkan masjid meliputi:

(١) تَرْيِينُهَا بِالْفُرْشِ
 (٢) تَنْوِيرُهَا بِالسَّرَجِ
 (٣) إِدَامَةُ الْعِبَادَةِ وَالذِّكْرِ وَدُرُوسِ الْعِلْمِ فِيهَا
 (٤) صِيَانَتُهَا مِمَّا لَمْ تَبْنِ لَهُ

- 1) Memperindah masjid
- 2) Mencerahkannya
- 3) Menjadikannya sebagai tempat ibadah, mengingat Allah dan pendidikan
- 4) Memeliharanya (mengurusnya)

Pengurus takmir masjid sebagai penanggung jawab dalam mengelola masjid, bersama-sama anggota menyusun rencana: keamanan, keindahan, kenyamanan masjid, pengadaan fasilitas masjid yang dibutuhkan oleh jamaah termasuk perpustakaan, program pembinaan atau pendidikan. Keseluruhannya dalam rangka membangun umat yang berkeriteria sebagaimana pribadi yang dinyatakan layak sebagai pemakmur masjid. Tidak kalah pentingnya membangun pemahaman yang inklusif dalam moderasi Islam, baik dalam *religious knowledge* (keilmuan keagamaan) maupun *religious experience* (penguatan keberagamaan).

¹⁹ Ibn ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd fī Tafṣīr al-Qur’an al-Majīd* `1224 h. dalam aplikasi *off line* “Majmu’ Tafasir

Prinsip mengakui adanya perbedaan faham dan menghargai pemikiran dan pemahaman antara yang satu dengan yang lain haruslah tetap dijunjung tinggi. Suasana kerukunan haruslah diciptakan sedemikian rupa sehingga masalah-masalah perbedaan paham tidak harus menjadi hambatan di dalam kehidupan bersama. Meskipun kadang tidak dapat memuaskan bagi semua pihak, namun upaya yang baik dilakukan adalah menjadikan dialog atau musyawarah sebagai jalan untuk mengambil keputusan-keputusan. Iklim keterbukaan dan saling mengerti di antara jamaah akan membuahkan kemajuan-kemajuan di tengah-tengah masyarakat.

Memakmurkan masjid kampus mestinya bersinergi dengan strategi pengembangan kepribadian mahasiswa melalui pembelajaran. Perlu dikaji dan dipertimbangkan kekuatan dan kelemahannya, peluang dan tantangannya. Membangun strategi pengembangan kepribadian Islami mahasiswa berpijak pada ekspektasi masyarakat, mahasiswa, visi dan misi PT, dan bangunan kurikulum serta model pembelajaran yang dikembangkan.

Kepribadian Islami bukanlah sebatas tampilan sikap pribadi, tetapi totalitas perilaku sebagai perwujudan dari keimanan dan keyakinannya kepada Allah. Kepribadian Islami merupakan kolektifitas perilaku antara aspek-aspek psikis, seperti kebiasaan, sikap, emosi, motifasi, keyakinan, dengan aspek lahiriyah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut pengalaman peneliti, faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan (keluarga, masyarakat dan pendidikan). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Mujib, bahwa kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Dan perilaku beragama seseorang yang didorong oleh keinginnannya untuk mendapat Ridha Allah. Namun demikian manusia dihadapkan pada dua suasana perjuangan untuk memilih alternatif antara yang *haq* (takwa-kebenaran) dan *bâthil* (*fujûr*-kesesatan) dalam domain akidah (keimanan) dan syariah (ibadah dan muamalah). Bahwa setiap diri dianugerahkan potensi kecenderungan

kepada yang hak dan bathil, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-Syams*, 91: 8.

فَأَلَّهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس, ٩١ : ٨)

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya“. (Q.S. *al-Syams*, 91: 8)

Dalam ajaran Islam, Allah menghendaki manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagai pribadi yang salih (atau salihah). Pribadi yang salih mencerminkan perilaku (sikap, ucapan dan tindakan) yang baik (tidak bertentangan dengan syariah). Firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل, ١٦ : ٩٧)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan“. (Q.S. *al-Nahl*, 16: 97)

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Marimba²⁰, kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun falsafah hidup dan kepercayaannya mewujudkan kepribadian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya. Hal ini senada dengan definisi Fadhil al-Jamâliy yang dikutip oleh Ramayulis bahwa kepribadian muslim menggambarkan pribadi yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian muslim ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam dan manusia²¹. Dalam definisi tersebut, kepribadian adalah akhlak. Kepribadian yang

²⁰ A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 68.

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 1994), 192.

sehat adalah kepribadian yang baik, artinya akhlak mulia sebagai kepribadian Islami.

Menurut Hasan al-Banna²² Islam menggantungkan perubahan urusan umat kepada akhlak dan kebersihan jiwa²³. Aam Amiruddin²⁴ menguraikan tentang tiga ciri atau indikator seseorang berkepribadian baik, pertama: *Salîmah al-'aqîdah* (keimanan yang lurus atau kokoh), indikatornya: istikomah (konsisten), disiplin dan handal, serta terhidar dari kemusrikan; kedua: *Shahîhah 'ibâdah*, artinya benar dan tekun dalam beribadah. Ibadah sebagai ekspresi lahiriah pengabdian seorang hamba kepada Allah ditunaikan untuk mencapai keridaanNya, indikatornya: ikhlas, rajin, dan tekun dalam beribadah kepada-Nya; ketiga: *Akhlâq al-karîmah*, bahwa orang yang berkepribadian baik bukan hanya pandai mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. yang diekspresikan dengan *salîmah al-'aqîdah* dan *shahîhah al-'ibâdah* saja, tetapi orang yang berkepribadian baik sangat santun dan perhatian kepada sesama manusia. Menurut penulis, penjelasan ini dapat dipahami bahwa berkepribadian baik adalah pribadi yang salih (baik, sesuai dengan tuntunan agama) baik dalam relasi dengan Allah (*salîmah al-'aqîdah*), dalam relasinya dengan diri sendiri (*shahîhah al-'ibâdah*) dan keduanya secara aplikatif dalam relasinya dengan sesamanya (*akhlâq al-karîmah*). Jadi berakhlak mulia unsur pokoknya adalah *salîmah al-'aqîdah* dan *shahîhah al-'ibâdah*.

Indikator-indikator seseorang yang beriman dan beakhlak baik (*syahshiyah al-Islâmiyah*), dalam al-Qur'an dijelaskan dalam berbagai surah dan ayat, sebagai berikut:

- 1) *Istiqâmah* / konsekuen dalam pendirian (Q.S. *al-Ahqof*, 46:13)

²² Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 102-106.

²³ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, terj. Rafi' Munawwar. (Surakarta: Era Intermedia, 1999), 170-180.

²⁴ Aam Amiruddin, *Bedah Masalah Kontemporer* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2012), 45.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
(الاحقاف, ٤٦: ١٣)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah (Istiqamah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh), maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”.

- 2) Berbuat kebaikan dan berbuat adil (Q.S. *al-Baqarah*, 2:12)

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (البقرة, ٢: ١٢)

Artinya: “Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”.

- 3) Memenuhi amanah dan berbuat adil (Q.S. *al-Nisa*, 4':58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء, ٤: ٥٨)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

- 4) Kreatif dan tawakal (Q.S. *Ali Imron*, 3:160)

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (ال عمران, ٣: ١٦٠)

Artinya: “Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”.

- 5) Disiplin waktu dan produktif (Q.S. *al-Ashr*, 103:1-3)

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر, ١٠٣ : ١ - ٣)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.

- 6) Melakukan sesuatu secara proposional dan harmonis (Q.S. *al- A'raf*, 7: 31)

يَبْنَى ٓءَادَمَ خُدُوٓا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوٓا وَشَرَبُوٓا وَلَا تُسْرِفُوٓا ۚ إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الاعراف, ٧ : ٣١)

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid (tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling kabah atau ibadah-ibadat yang lain), makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Menyimpulkan dari apa yang dipaparkan oleh Hamzah Ya'qub²⁵ tentang indikator-indikator akhlak mulia, sebagai berikut:

- 1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Indikator seseorang yang berakhlak mulia, adalah:

- a) Taat atau mengabdikan, yakni melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات, ٥١ : ٥٦)

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. *al-Dzariyat*, 51: 56)

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 1983), 144.

- b) Ikhlas, yaitu kesesuaian penampilan seorang hamba antara lahir dan batin.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ... (البينة, ٩٨: ٥)

Artinya: “Manusia tidak diperintah ibadah melainkan (beribadah) kepada Allah dengan tulus dan ikhlas kebaktian semata-mata karena-Nya...”. (Q.S. *al-Bayyinah*, 98: 5)

- c) Khusyuk, yakni besungguh-sungguh, merendahkan diri dan tunduk sepenuhnya dalam mengabdikan kepada Allah.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (المؤمنون, ٢٣: ٢-١)

Artinya: “Beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya”. (Q.S. *al-Mukminun*, 23: 1-2)

- d) *Tasyakkur* (bersyukur), yaitu berterimakasih kepada Allah atas segala pemberian dan merasakan kecukupan atas karunia-Nya.

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَخَفُونَ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (البقرة, ٢: ١٦٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu beribadah.” (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 162)

Dan firman-Nya lagi dalam surah *Ibrahim*, 14: 7,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم, ١٤: ٧)

Artinya: “Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mema’lumkan; jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya, sesungguhnya siksaan-Ku sangat pedih”. (Q.S. *Ibrahim*, 14: 7)

- e) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan.

.... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران, ٣: ١٥٩)

Artinya: "...Apabila engkau telah mempunyai kemauan yang keras (ketetapan hati), maka percayakanlah dirimu kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai (mencintai) kepada orang-orang yang mempercayakan diri". (Q.S, *Ali Imran*, 3:159)

- a) Taubat, artinya menyesali perbuatannya seraya memohon ampunan dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya.

يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُحْلَدُ فِيهِ مَهَانًا. إِلَّا مَنْ تَابَ
وَأَمَّنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا. وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى
اللَّهِ مَتَابًا (الفرقان, ٢٥: ٦٩ - ٧١)

Artinya: "(yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka Sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya". (Q.S. *al-Furqan*, 25: 69-71).

Secara umum, perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*). Faktor *environment* meliputi warisan sosial (*social heritage*) atau Kebudayaan, pengalaman kelompok manusia (*group*

experience), dan pengalaman unik (*unique experience*)²⁶. Thomas dkk. Sebagaimana dikutip oleh Hurlock berpendapat bahwa kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi. Oleh karena itu tidak ada dua individu yang memiliki ciri fisik ataupun sifat mental bawaan yang sama atau memiliki pengalaman lingkungan yang sama, maka tidak akan pernah ada dua orang yang mengembangkan pola-pola kepribadian yang identik. Dapat disimpulkan bahwa secara teoretis para ahli menganggap faktor-faktor yang membentuk kepribadian seseorang secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu: pertama, faktor-faktor keturunan atau faktor-faktor yang timbul dari individu itu sendiri; dan kedua: faktor-faktor lingkungan sosial budaya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, kepribadian seseorang dapat berubah ke arah yang baik atau ke arah yang tidak baik. agar lebih dominan berpengaruh ke arah yang baik, dilakukan habituasi akan hal-hal positif sejak dini sehingga dapat dimanifestasikan pada usia *bâligh* (dewasa). Pendidikan akhlak yang terpuji melalui habituasi yang tertanam sejak dini, dapat membina kepribadian Islami yang teraktualisasikan dalam ucapan, sikap dan perbuatan yang spontanitas, serta dapat mengendalikan sikap sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Menurut Ngalim Purwanto²⁷, faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor biologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor psikologis (keadaan fisik), baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir.
- 2) Faktor sosial, adalah manusia-manusia lain yang ada di sekitar individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini adalah adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya, yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

²⁶<http://ssbelajar.blogspot.com/2013/05/faktor-pembentuk-kepribadian.html>

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 1995), 160.

Keluarga sebagai kelompok yang terkecil dalam masyarakat, adalah tempat pertama kalinya seseorang mendapatkan latihan-latihan untuk hidup bersosial, di situlah anak belajar untuk bersikap, berfikir dan bergaul dengan sesamanya²⁸. Keluarga merupakan tempat persemaian bagi pembentukan kepribadian manusia, sebab keluarga menyajikan lingkungan sosial yang total dan lengkap²⁹.

3) Faktor Kebudayaan.

Kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Aspek kebudayaan sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian. Latar belakang budaya akan membedakan kepribadian seseorang.

Berdasarkan pendapat Ngali Purwanto tersebut, penulis menyimpulkan, bahwa faktor sosial dan faktor kebudayaan menjadi faktor yang sangat dimungkinkan dominan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian.

Pendidikan Islam berarti proses pembentukan pribadi muslim³⁰. Isi dari pribadi muslim adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Menurutnya pribadi muslim tersebut tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pendidikan dan pengajaran. Membina pribadi muslim adalah wajib maka pendidikan itupun sama wajibnya dalam pandangan Islam. sebagaimana Ahmad Tafsir³¹ mengistilahkan bentuk pribadi muslim dengan manusia yang sempurna, manusia takwa, manusia beriman, dan manusia yang beribadah kepada Allah. Jika pendidikan itu merupakan proses pembentukan kepribadian, berarti konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian berlangsung sepanjang hayat.

²⁸Koesteor Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1983), 67.

²⁹Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 73.

³⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 17.

³¹Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung, 1995), 91.

Secara institusional, pendidikan akan memberikan pengalaman dan pengaruh secara berkesinambungan. Secara psikologis, lingkungan atau masyarakat institusi dan proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap akan membangun sikap psikologis peserta didik terhadap pengalaman belajarnya dan terhadap lingkungannya. Jika proses yang dialaminya baik, pengalaman belajarnya baik dan lingkungannya baik maka sangat dimungkinkan psikologi peserta didiknya akan baik.

H. M. Arifin³² mengemukakan bahwa pendidikan Islam diletakkan pada strategi pengembangan seluruh kemampuan dasar (fitrah) menuju ke arah pembentukan pribadi muslim sempurna dalam dimensi rohaniah dan jasmaniahnya untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang.

Metode pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim pada prinsipnya ada tiga langkah³³, yaitu:

- Pertama :Menanamkan akidah Islam dengan metode yang menggugah akal, menggetarkan jiwa dan menyentuh perasaan.
- Kedua :Mendorong untuk senantiasa menegakkan bangunan cara berpikir dan perilakunya di atas akidah dan syariah Islam yang telah menghujam kuat dalam hatinya.
- Ketiga :Mengembangkan kepribadian dengan cara bersungguh-sungguh mengisi pemikiran dengan *tsaqâfah Islâmiyyah* dan mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupannya dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.

Adapun langkah-langkahnya, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba³⁴ bahwa langkah pembentukan pribadi muslim sebagai berikut:

³² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 123.

³³ Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami* (Bogor: Al Azhar Press, 2004), 53.

- 1) Taraf pembiasaan, dilakukan pada masa vital, masa sekolah (seperti tingkat dasar). Pembiasaan terhadap aktifitas keagamaan, secara perlahan-lahan melalui pendekatan yang religius.
- 2) Taraf pembentukan pengertian, sikap, dan minat, dilaksanakan pada masa sekolah, masa remaja sampai masa permulaan dewasa. Pada masa anak didik telah sanggup menerima pengertian tentang pengetahuan keagamaan, terutama yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaannya pada taraf pertama. Nilai-nilai kemasyarakatan dan kesusilaan telah dapat dan mampu difahami secara berangsur-angsur pendekatan yang digunakan dapat melalui pendekatan religius dan filosofis.
- 3) Taraf pembentukan kerohanian yang luhur, berlangsung pada masa dewasa sampai masa kesempurnaan. Pada masa ini pendidikan merupakan pendidikan sendiri dalam artian atas dasar hasil pemilihan dan keputusannya sendiri. Hal ini akan menjadi landasan keyakinan dan keimanannya. Pendekatan yang dilakukan pada taraf pembentukan kerohanian yang luhur ialah melalui pendekatan religius, filosofis dan saintifik.

Mahasiswa berada pada taraf yang ke tiga. Perguruan tinggi merupakan pendidikan orang-orang dewasa. Mahasiswa sebelumnya telah mengalami proses pembentukan kepribadian melalui habituasi dan penanaman nilai-nilai luhur dari jenjang pendidikan sebelumnya, keluarga dan masyarakatnya.

Mahasiswa telah dapat memilih dan mengambil keputusannya sendiri sebagai pribadi dewasa, *taklîf al-ahkâm* (pribadi yang berkewajiban menunaikan hukum) dalam ranah spiritualitas, filosofis dan saintifik.

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Bandung: Al-Makirus, 1989), 67.

Bagan 1 Paradigma Penelitian

